

Kondakting *Divertimento* dalam F Mayor K.138 Karya W. A. Mozart

Pipin Garibaldi¹, Andre Indrawan¹

¹Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
pipingaribaldi@gmail.com; indrawan_andre@isi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas kondakting sebagai interpretasi pertunjukan gerakan pertama *Divertimento K.138* dalam F mayor karya Mozart. Penelitian ini didasarkan atas pengalaman mengajar mata kuliah kodakting pada program sarjana musik di Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sebagai permasalahan penelitiannya. Melalui observasi, penelitian ini menemukan bahwa beberapa mahasiswa dan lulusan kelas ini, bahkan yang telah berperan sebagai konduktor ternyata memiliki pemahaman yang tidak tepat tentang fungsi kondakting. Masalah pertama dari penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa dapat memperoleh pemahaman interpretasi yang lebih baik tentang *Divertimento K.138* karya Mozart melalui analisis skor. Masalah kedua, bagaimana merancang implementasi pelaksanaan yang efektif untuk praktik kondakting. Penelitian ini berada dalam ruang lingkup penelitian kualitatif dengan pendekatan metode musikologi. Penelitian ini secara khusus mengungkapkan bahwa meskipun karya ini memiliki sukat 4/4 (*common time*) untuk penyajiannya, beberapa tempat pada skor ini perlu didekati dengan sukat *duple time*, atau pada aba-aba dua per dua. Penggunaan simbol panah yang mengarah secara vertikal dan horizontal di atas skor dapat membantu konduktor untuk menginterpretasikan penyajian karya ini melalui gerakan kondakting yang efektif.

Kata kunci: analisis kondakting; *Divertimento K.138*; Mozart

Abstract

This study discusses conducting as a performance interpretation of the first movement of Mozart's *Divertimento K.138* in F major. This study took a teaching experience in the conducting class at the undergraduate music program at the Faculty of Performing Arts, Yogyakarta Indonesian Institute of the Arts, as its research problems. Through observation, this study found that students of the class and its graduates, who have experience as a conductor, have an incorrect understanding of the conducting function. The first problem of this study is how students could gain a better understanding of Mozart's *Divertimento K.138* through a score analysis. The second is how to design an effective conducting implementation for the work. The scope of this study is within the qualitative research by utilizing the musicological method approach. This research especially reveals that although this work requires a common time for its performance, several places in this score need to approach with the duple time direction, or on cue two by two. The use of arrow symbols pointing vertically and horizontally above the score can help conductors interpret this work's performance through effective conducting movements.

Keywords: conducting analysis; *Divertimento K.138*; Mozart

PENDAHULUAN

Artikel ini mendiskusikan salah satu aspek penting interpretasi pertunjukan orkestra, yaitu kondakting, dengan fokus kajian pada komposisi klasik untuk orkestra kamar dari composer Wolfgang Amadeus Mozart, yaitu

Divertimento dalam F Mayor, K.138. Orang yang memimpin pertunjukan okhestra, atau bertugas melaksanakan tugas kondakting, disebut kondakter. Kondakter dalam bahasa Perancis ialah adalah *direction*, bahasa German *dirigieren* dan Itali ialah *direzione*, ialah petunjuk dari sebuah pertunjukan

musikal dengan memakai bentuk gerak isyarat yang dapat dilihat, untuk menjamin kebulatan bunyi baik interpretasi maupun pelaksanaan dari kondakting itu sendiri (Westrup, 2002). Menurut (Wilson, 1984) kondakting ialah petunjuk atau aba-aba dari sebuah pertunjukan yang diberikan oleh sekelompok penyanyi atau pemain musik atau keduanya, yang menyangkut tidak melulu pada ketepatan tempo, dinamik dan *phrasing*, tetapi juga persiapan teliti untuk menjamin bahwa *balance* sudah benar, serta maksud atau tujuan dari komposer di dalam karya tersebut dihadirkan dengan jelas.

Kondakting dimulai dari suatu ketukan ancang-ancang tempo yang dapat didengar untuk menandai ritme pada koor maupun musik instrumental dengan ketukan kaki kanan pada lantai, dan dengan melekatkan sepotong besi pada sepatu. Di Perancis kondakter memberi ancang-ancang tempo dengan memukul meja, kemudian ia pindah ke orkestra dan memukul lantai dengan tongkat panjang, hal ini juga dilakukan di London. Di Italia, dari awal abad ke-19 prinsipal biola biasanya mengetukkan kaki di tanah atau memukul *music stand* (standar musik) dengan peggesek biolanya (Westrup, 2002).

Akselerasi kebebasan interpretasi juga ditambahkan pada kondakter sebagai suatu tanggung jawab sehingga metode direksi, atau aba-aba yang lebih efisien dengan penggunaan tongkat mulai diperlukan. Pemakaian tongkat ini konon secara tidak langsung telah ikut menyebabkan kematian Lully. Menurut kebiasaannya Lully selalu memukul kakinya dengan tongkat tersebut sehingga melukainya. Tanpa disadari hal ini menyebabkan jaringan tubuhnya mati (Marple, 1972)

Kondakting merupakan salah satu seni yang memerlukan banyak persyaratan dalam bidang musik, yaitu dari pertunjukan visual dan penerapan teknik. Kondakting tidak dapat dipisahkan dari pertunjukannya, akan tetapi dapat dianalisis dipandang dari

masalah-masalah yang kompleks dari setiap pertunjukannya (Green, 1987).

Kondakter mempunyai tiga tingkatan tahap. Pertama adalah masa belajar (*personal study*), yaitu mempersiapkan diri secara teknik dan artistik. Pada tahap ini Kondakter harus mempelajari partitur sampai mampu mendengar di dalam pikiran dan ingatannya, sewaktu mengerjakan dan mengevaluasi musik, serta membuat seimbang (*balance*) garis-garis atau alur-alur musikal di dalam orkestra. Kedua adalah latihan (*rehearsal*), yaitu kondakter mempersiapkan orkestra secara teknis dan artistik, untuk membangun dalam pikiran mereka (para pemain orkes) sebuah konsep dari karya-karya yang akan dimainkannya agar dapat sesuai dengan kemauannya. Ketiga adalah pertunjukan (*performance*), yaitu kondakter menjalankan tuntutan yang paling tinggi. Pada tahap ini pekerjaan teknis selesai dan orkestra secara utuh telah siap untuk memenuhi semua permintaan kondakter. Pada saat inilah apa yang sebelumnya telah dipelajari dan juga dipersiapkan sekarang menjadi satu dalam musik. Kondisi ini mengidentifikasi diri kondakter dengan karya musik tersebut baik secara emosional maupun mental (Green, 1987)

Kondakter haruslah seorang musisi yang baik, seorang pemimpin yang dapat membangkitkan semangat, memberi sugesti, bahwa kini orkestra akan sanggup bermain dengan baik dan juga mampu melakukan pendekatan secara etis. Kondakter haruslah mengetahui partitur sepenuhnya dan dapat menyampaikan maksudnya pada seluruh pemain melalui teknik aba-aba yang terlatih (Ahmadi, 1983)

Di samping harus menguasai teknik kondakting kondakter juga harus menguasai teori musik, harmoni, kontrapung, bentuk dan analisis, serta sejarah musik. Selain itu, ia juga harus sudah pernah mencapai tingkat profesional melalui salah satu instrumen pokoknya (atau dengan vokalnya), dan selalu tertarik mempelajari persoalan-persoalan

dari setiap instrument, khususnya orkestrasi dan transposisi kunci pada instrumen tiup (Marple, 1972).

Dalam pendidikan musik di Indonesia praktik kondakting menjadi bagian yang tak terlepas dari sejarah pendidikan tinggi seni di Indonesia sejak priode Akademi Musik Indonesia (AMI) Yogyakarta hingga periode Jurusan Musik, Fakultas Kesenian, Institut seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Hal tersebut karena dalam paket kurikulum pendidikan tinggi musik, orkestra, koor, dan ensambel adalah di antara kuliah-kuliah wajib. Kondakter orchestra pada masa AMI Yogyakarta yang dapat dicatat di sini di antaranya ialah I Gusti Nyoman Swasta, Nicolai Varvolomeyeff, dan Edward C. Van Ness (lihat Indrawan et al., 2019).

Walaupun tidak sebanyak kajian-kajian musikologi yang lain dalam dekade terakhir hingga penelitian ini dilaksanakan, terdapat beberapa penelelitian dengan menggunakan topik kondakting yang pernah dilakukan. Kajian Indonesia yang berkaitan secara tidak langsung dengan topik ini di antaranya adalah aspek pertunjukan orkestra yang melibatkan solis (pemain solo instrumen), atau disebut Konserto. Kajian di Indonesia terkini yang menunjang tugas kondakting di antaranya ialah analisis bentuk awal pada komposisi *Concerto in G for flute* karya W.A. Mozart (Indrawan, 2019) Penelitian yang lain adalah terkait pengayaan bahan di perguruan tinggi seni dengan merancang adaptasi komposisi tersebut untuk dimainkan ensambel gitar. Upaya tersebut tentu saja tidak terlepas dari kondakting sebagai aspek penting dalam proses pembuktian hasilnya (Indrawan & Kustap, 2014, 2015, 2016) Di samping itu interpretasi teknis dari sudut pandang solis konserto ((Wirayudha, 2014; Zikri, 2017) juga merupakan aspek yang tidak kalah penting untuk dipahami kondakter dalam rangka mengatur keseimbangan dengan orkestra.

Penelitian-penelitian terkini tentang kondakting kebanyakan dikaitkan dengan proses Pendidikan musik. (Forrester, 2017)

menjadikan kondakting sebagai bagian dari pengetahuan penting guru musik. Sementara itu (Gumm, 2012) menekankan enam fungsi kondakting yang merupakan fondasi bagi para pendidika musik. Berangkat dari survey tersebut ia merumuskan metode gabungan antara validitas teori dan survey melalui pengujian keenam fungsi kondakting pada tiga tipe ensambel terpisah (Gumm, 2018) Masih terkait dengan pendidikan (Silvey & Major, 2014) melakukan kajian psikologis terhadap persepsi umum mahasiswa sarjana pendidikan musik dari perkembangannya sebagai kondakter. Penelitian kondakting lainnya dilakukan (Orman et al., 2017) dengan menguji kelayakan metode Virtual Reality Learning Environments (VRLEs) dalam rangka meningkatkan keterampilan kondakting. (Garibaldi, 2018)

Schramm et al. (2014) mengembangkan instrumen untuk membantu peneliti untuk mempelajari gestur dasar kondakting yang dikenal sebagai gerak meniru metrik irama oleh pemula. Kajian didasarkan atas deteksi otomatis metrik musikal dan sub-divisinya dengan analisis gerakan tangan. Metrik musik diwakili oleh pola kondakting visual yang dilakukan dengan tangan, kemudian dilacak dengan kamera RGB-D. Melalui cara ini ia melakukan identifikasi dan evaluasi terhadap pola-pola ini dengan menggunakan kerangka kerja probabilistik berdasarkan metode Dynamic Time Warping (DTW).

Penggunaan teknologi *motion capture analysis* melalui komputer dilakukan oleh (Sarasúa & Guaus, 2014) dalam menganalisis gestur dinamika dalam kondakting dengan menggunakan pendekatan komparatif yang dilakukan terhadap 25 subjek. Sementara itu (Huang et al., 2019) melakukan identifikasi semantik ekspresif yang diterapkan dalam kinematik kondakting. Hasil eksperimennya mengungkap elemen-elemen kunci dalam gerakan kondakting yang terdeteksi ketika kondakter mengkomunikasikan ekspresi musikalnya. Kajian yang mirip ialah (Álvaro Sarasúa, 2013) yang secara khusus mengkaji

rekognisi gestur dalam kondakting musik klasik.

Penelitian kondakting dilakukan oleh (Poggi et al., 2020) yang berpendapat tentang pentingnya kekayaan komunikasi tatapan selama melaksanakan kondakting orkestra dan paduan suara. Penelitian dilakukan terhadap Leonard Brenstein yang secara unik menggunakan ekspresi wajah dan tatapan saja ketika ia mengkondak pertunjukan *Symphony No.88* karya Josep Haydn.

Sebagian besar pustaka-pustaka terkini tentang penelitian kondakting mengkaitkan studinya dengan konteks pendidikan musik, selebihnya berkaitan dengan kajian-kajian teknik kondakting, yang di antaranya dengan pendekatan teknologi. Tampaknya penelitian terakhir mengkaitkan kondakting dengan repertoar. Namun demikian itu pun tidak dengan pendekatan interpretasi penyajian komposisi musik secara musikologis. Dengan demikian kajian kondakting yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dikatakan sangat jarang sehingga memiliki urgensi yang tidak kalah pentingnya dengan kajian-kajian terdahulu sebagaimana disebutkan di atas.

Kajian kondakting secara musikologis terhadap *Divertimento* dalam F mayor K.138 karya WA Mozart ini ditujukan bagi pelajar-pelajar kondakting, dan juga yang sudah menjadi kondakter. Kajian ini diharapkan dapat membantu mereka mencukupkan pemahaman tentang peranan atau fungsi kondakting seperti yang telah diuraikan sebelumnya (Afrizal, 2014). Hal tersebut dapat dilihat pada pelaksanaan kondakting dalam hitungan atau sukut $2/4$, $3/4$, $4/4$. pelajar kondating dan beberapa kondakter selalu menkondak dengan pola yang sama pada keseluruhan lagu. Padahal di dalam lagu dengan sukut tersebut di atas, misal sukut $4/4$, belum tentu selalu dikondak dengan $4/4$, tetapi bisa dikondak dengan pola dua, pada nada-nada panjang belum tentu dikondak dengan pola 4 terus menerus, pada birama istirahat belum tentu selalu dikondak secara aktif, ditambah lagi gerakan tangan

harus selalu sesuai, baik dengan karakter, dinamik, maupun alur musik tersebut. Pada persoalan inilah, maka sering terjadi gerakan tangan kondakter tidak sesuai dengan suara musiknya, kondakter tidak membuat musik melalui teknik aba-aba yang baik, dan hanya sekedar memberikan ketukan pada orkestra, sehingga musiknya menjadi kurang sesuai dengan karakter karya dan juga kemauan kondakter itu sendiri.

Berdasarkan uraikan tersebut di atas, permasalahan kondakting yang terjadi pada mahasiswa mata kuliah kondakting di Program Studi Sarjana Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, bahkan juga beberapa kondakter yang ada di Indonesia (Yogyakarta dan Jakarta), membuat peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap Kondakting gerakan pertama *Divertimento* K. 138 dalam F mayor karya Mozart. Adapun tujuannya adalah untuk mendiskripsikan cara-cara kondakting yang sesuai dengan fungsi-fungsi kondakting yang sebenarnya. Rumusan permasalahan yang diangkat ialah, bagaimana menganalisis kalimat musik dan melaksanakan kondakting gerakan pertama *Divertimento* K.138 dalam F mayor karya WA Mozart? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik kalimat musik dan pelaksanaan kondakting *Divertimento* K. 138 dalam F mayor karya Mozart, agar gerakan tangan kondakter sesuai dengan Susana dan karakter dari karya musik itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan musikologis. Penelitian kualitatif tidak melakukan analisis terhadap angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif, melainkan dengan kata-kata yang menyatakan informasi berupa interpretasi, alasan, makna, kejadian, dan juga perbuatan-perbuatan perorangan maupun kelompok sosial. Penelitian kualitatif menggunakan Teknik-teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi

(Manab, 2015). Data-data yang diperoleh dari proses wawancara, observasi, dokumentasi, kemudian diurutkan secara sistematis, sesuai dengan kategori-kategori yang sebelumnya telah ditetapkan. Untuk selanjutnya data-data tersebut diinterpretasikan, dan akhirnya dideskripsikan (Beard & Gloag, 2015; Wilson, 1984) Observasi dalam proses penelitian ini ialah mengamati, memeriksa dan kemudian menganalisis partitur *Divertimento K, 138* karya Mozart, dan membandingkan dengan beberapa komposisi *divermento* yang lainnya. Adapun wawancara dilakukan dengan mahasiswa yang mengambil matakuliah kondakting di Program Studi Sarjana Musik. Sementara itu data-data berupa dokumentasi didapatkan dari video youtube, dan video rekaman ujian, serta konser orkes gesek pada Program Studi Sarjana Musik.

Pendekatan musikologis digunakan karena musikologi memiliki kelengkapan instrumen yang handal dalam melakukan analisis ilmiah dan penelitian berdasarkan studi atau kajian musik. Musikologi adalah bidang yang memfokuskan penelitian musik secara ilmiah. Dari beberapa pengertian musikologi dapat kita maklumi bahwa musikologi adalah proses studi, penyelidikan dan pemikiran, studi sistematis tentang komposisi musik dan sejarahnya, ilmu pengetahuan musik tentang penerapan metode ilmiah untuk penelitian musik dan sejarah musik, atau mencari pemahaman tentang seni komposer, menyangkut pemain, pendengar, dan sejarawan (Harper-Scott, 2009) Menurut (Scholes, 1977) musikologi adalah pemikiran tentang studi atau kajian musik, yang hadir baik dalam penulisan komposisi maupun juga pertunjukan musik, maka jelas bahwa musik yang menjadi subjek utamanya. Di dalam *The Concise Oxford Dictionary of Music* (1977) dikatakan bahwa musikologi mencakup semua studi musik selain yang mengarah pada keterampilan dalam pertunjukan atau komposisi, yaitu akustik, estetika, apresiasi musik, Pendidikan musik, bahkan etnologi sejauh terkait musik

(seperti lagu-lagu daerah), ritme, modus, tangganada, instrumen, orkestrasi, bentuk musik, teori harmoni, sejarah musik, dan sebagainya (Long, 1974)

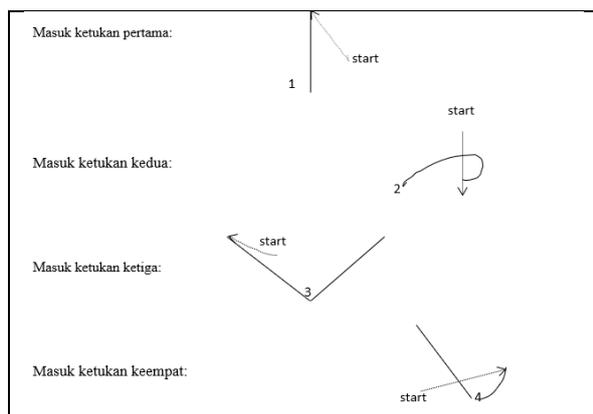
HASIL DAN PEMBAHASAN

Aba-aba Cue dan Penghentian

Metode untuk memberi aba-aba dalam kondakting adalah sederhana, yaitu turun untuk ketukan pertama dan naik untuk ketukan kedua. Untuk aba-aba tiga ketukan, atau sukut tiga perempat, ke bawah ditahan untuk dua ketukan dan ke atas untuk ketukan ketiga. Untuk memulai bunyi, kondakter harus memberi tanda atau aba-aba aktif yang jelas, atau disebut *cue*, pada kecepatan (tempo), dinamik dan gaya. Kecepatan yang ditunjukkan dengan aba-aba harus memperlihatkan tempo yang akan dimainkan, oleh karena itu harus tepat secara ritmis. Di dalam tempo yang sangat lambat cukup diberikan aba-aba ketukan setengah (nada-nada seperdelapan). Ukuran tempo persiapan harus disesuaikan dengan tuntutan keras-lemahnya dinamik yang akan dimainkan. Tempo persiapan dalam tanda *legato*, *staccato*, *tenuto*, ringan, berat dan sebagainya, diatur sesuai suasana musiknya.

Pada saat akan memulai kondakting, adat tiga tahap penting yang harus dilakukan yaitu: (1) tahap persiapan – kondakter dalam posisi dengan tongkat ke atas, persiapan untuk memberi ancap-ancap tempo, dan pemain mempersiapkan instrumennya; (2) tahap siap - kondakter siap memberi aba-aba masuk, sementara semua pemain siap menerima tanda masuk; (3) tahap masuk (aba-aba aktif) atau main (Long, 1974).

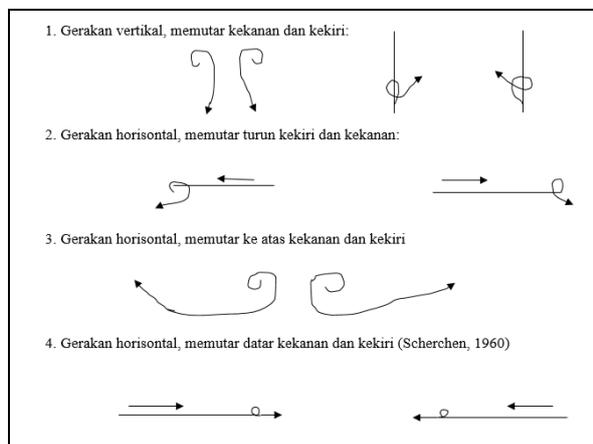
Aba-aba aktif untuk masuk ketukan pertama, kedua, ketiga dan keempat, dapat kita cermati dalam sukut empat perempat. Gambar berikut ini secara mudah dapat dipahami, bahwa jika musik masuk pada ketukan pertama, maka aba-aba persiapan adalah ketukan keempat dalam gerakan naik.



Gambar 1: Pola aba-aba dasar sukut 4/4

Jika musik masuk pada ketukan kedua, maka aba-aba persiapan adalah ketukan pertama dalam gerakan turun; jika musik masuk pada ketukan ketiga, maka aba-aba persiapan adalah ketukan kedua dalam gerakan kesamping kiri; dan apabila musik masuk ketukan keempat, maka aba-aba persiapan adalah ketukan ketiga dalam gerakan ke samping kanan (Scherchen, 1960).

Selain aba-aba aktif untuk masuk, perlu dipelajari aba-aba menghentikan bunyi.



Gambar 2: Aba-aba menghentikan bunyi.

Gambar di atas adalah contoh-contoh aba-aba memberhentikan suara pada pola gerakan vertikal dan horizontal (Wilson, 1984) Aba-aba memutar atau ikal banyak dipakai untuk memberhentikan suara. Untuk itu masing-masing tangan harus dilatih dalam beberapa arah yang ditunjukkan. Setelah itu dipersilahkan untuk memilih

gerakan mana yang paling sesuai dengan karakter musik maupun karakter kondakter.

Divertimento adalah suatu karya yang terdiri dari beberapa Gerakan, umumnya tiga gerakan (cepat, lambat, cepat), untuk musik kamar, ensambel, atau orkestra kamar, yang dibuat secara pokok sebagai suatu hiburan (*entertainment*) (Wilson, 1984). Beberapa *Divertimento* besar dibuat oleh Mozart, salah satunya adalah *Divertimento K. 138* dalam F mayor untuk orkes gesek. Karya ini dibuat pada tahun 1772 saat Mozart berumur sekitar 15 tahun. Karya ini terdiri dari tiga gerakan, dan di semua Gerakan, biola satu selalu menjadi peran utama. Sebagaimana terdapat pada penjelasan karya ini dalam *Program Notes by Phillip Huscher Chicago Symphony Orchestra 1994*, ciri keseluruhan dari karya ini menggambarkan keindahan dan juga keanggunan gaya Itali, disebabkan Mozart mendapatkan ide saat ia tinggal di Milan (Huscher, 1994).

Analisis Kalimat dan Karakter Musik

Sangat penting untuk diperhatikan bahwa Sebelum melaksanakan praktik kondakting, mahasiswa perlu melakukan studi partitur khususnya pada tanda-tanda tempo, sukut, kalimat-kalimat musik, dinamik *forte-piano*, *crescendo-decrescendo*, artikulasi *staccato*, *legato*. Di samping itu juga perlu mengetahui instrumen-instrumen yang membawakan melodi, instrumen-instrumen yang akan masuk, yang mengiringi, yang istirahat dan akan masuk. Tanda-tanda lain yang perlu diperhatikan di antaranya adalah fermata, harmoni, karakter atau suasana musik, dan sebagainya.

Divertimento K. 138

Gambar 3: Notasi birama 1-5.

Pada frase di atas, yang terdapat di antara birama 1 dan 5, tanda C (*common time*) sebagai nilai ritmis umum 4/4 sering kali dimainkan sebagai sukut 2/2 atau *alla breve*. Dengan demikian birama-birama tersebut dapat dihitung dua maupun empat dalam satu birama. Karena tidak tertulis tanda metronom, maka kondakter dapat memiliki peluang memutuskan kecepatan metronom antara 120 dan 125 untuk setiap nilai nada seperempat. Hal ini sangat penting untuk menentukan tempo atau kecepatan aba-aba aktif (*active cue*) saat pertama kali musik masuk atau berbunyi.

Kalimat musik sangat jelas dimainkan oleh biola pertama, motif 1 dalam birama pertama, nada F-A-C (dalam akor F mayor) dengan nilai seperempat naik seperti kalimat tanya, dijawab dengan motif turun dalam birama kedua. Jika nilai nada seperenambelas pada motif biola satu di birama kedua tiada maka menjadi nada C-Bes-A bergerak turun. Motif ini amat jelas dan kuat karena biola kedua, alto, dan celo, juga memainkan nada yang sama. Motif seperti tanya jawab ini diulang lagi pada birama ketiga dan keempat dengan nada Bes-D-F, dalam akor Bes mayor, lalu kembali ke F mayor.

Dinamik pada birama pertama dan kedua sangat kontras, yaitu *forte* dan *piano* (keras-lembut), demikian juga pada birama ketiga dan keempat. Selain dengan dinamik *forte-piano*, karakter atau suasana motif pada birama pertama adalah tegas, kuat, dengan artikulasi staccato (pendek tajam), dan motif birama kedua lembut dengan artikulasi *legato* (bersambung).



Gambar 4: Notasi birama 6-9.

Pada gambar di atas tampak birama 6-9 yang kalimat musiknya mulai *up beat* dari birama kelima. Melodi pokok (motif 2)

dibawakan biola pertama dari birama kelima, *up beat* dengan nada C bernilai seperdelapan dilanjutkan nada A dengan panjang nilai nada setengah (dua ketukan), nada G nilai satu setengah ketukan dan kemudian nada A seperdelapan, berakhir dengan nada G dua ketukan. Motif pada birama 5-6 diulang pada birama 7-8, dalam dinamik *forte*, pada saat itu biola alto dan celo hanya mengiringi dengan nilai seperdelapan, sedangkan biola kedua memberikan suasana yang cerah, lincah, mengkonter, dan menghias, dengan nilai seperenambelas.

Pada gambar 5 berikut ini, yaitu birama 10-13, kalimat musik dimulai dari birama 9 pada biola pertama.



Gambar 5: Notasi birama 10-13.

Untuk selanjutnya motif 3 diselesaikan dengan cara meluncur turun dengan nilai seperenambelas. Biola kedua memperkuat biola pertama pada birama 11, sementara itu alto dan celo masih menjadi pengiring dan kemudian memberi warna pada birama 12 dengan suara mengalir bersambung (*legato*) di antara karakter yang lincah.

Analisis Pelaksanaan Kondaktng

Setelah selesai mempelajari dan memahami partitur, pada tahap selanjutnya kondakter dapat menganalisis sekaligus melaksanakan kondaktng. Tempat-tempat yang perlu pada partitur khususnya ialah pada tanda-tanda tempo, sukut, kalimat musik, dinamik *forte-piano*, *crescendo-decrescendo*, *staccato*, *legato*, instrumen pembawa melodi, instrumen yang akan masuk, instrumen yang mengiringi, instrumen yang istirahat dan akan masuk, tanda fermata, akor-akor, dan karakter atau suasana musikal.

Divertimento dalam sukut *common time* ini diinterpretasikan sebagai tanda sukut 2/2

dalam tempo allegro, jadi dapat dihitung empat seperti 4/4 atau dua seperti 2/4. Akan tetapi setelah dianalisis maka sebagian besar lebih banyak dihitung empat, dan beberapa pasase dihitung dua. Dengan demikian pelajar kondakting atau kondakter harus menguasai pola kondakting 4/4 dan 2/4, teknik kondakting *staccato*, *legato*, aba-aba aktif untuk memulai dan memberhentikan musik, aba-aba pasif untuk tanda istirahat, fermata, gerakan tangan kiri untuk dinamik *crescendo-decrescendo* (deretan nada yang berangsur mengeras dan melembut) dinamik *forte-piano* (keras-lembut) dan sebagainya. Teknik kondakting, baik untuk tangan kanan maupun kiri, harus terlatih dengan baik, tangan kanan untuk mengatur tempo sedangkan kiri untuk mengatur dinamik. Akan tetapi baik tangan kanan maupun tangan kiri harus mampu membuat aksens di ketukan pertama, kedua, ketiga, dan keempat, karena ini akan berguna sebagai aba-aba aktif diketukan berapa musik akan berbunyi. Aba-aba aktif pada ketukan keempat untuk musik masuk pada ketukan pertama, aba-aba aktif pada ketukan pertama untuk musik masuk pada ketukan kedua, aktif pada ketukan kedua untuk masuk musik pada ketukan ketiga, dan aba-aba aktif ketukan ketiga untuk masuk musik pada ketukan keempat. Jadi tidak semua ketukan mendapat aksens, kecuali tertulis tanda-tanda aksens dalam partitur.

Divertimento K. 138

Allegro W.A. Mozart

Gambar 6: Interpretasi kondakting birama 1-5.

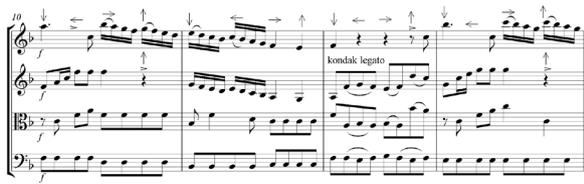
Untuk memulai musik masuk pada birama pertama, kondakter memberikan aba-aba aktif satu ketukan yaitu gerakan naik ketukan keempat dalam pola 4/4, karena musik masuk pada ketukan pertama (semua aba-aba aktif ditunjukkan dengan tanda

panah plus aksens). Aba-aba aktif ini ditunjukkan dengan tanda panah naik dan aksens sebelum orkestra masuk ketukan pertama, dan aba-aba aktif ini harus dalam dinamik *forte*, karena musik masuk dalam dinamik *forte*. Selanjutnya mengkondak dalam pola 4/4 dan stop pada ketukan ketiga pada nada C, untuk persiapan aba-aba aktif dengan dinamik *piano* di ketukan keempat pada tanda istirahat, untuk masuk birama kedua dalam dinamik *piano*.

Dari birama pertama sampai birama keempat dapat dikondak dengan cara yang sama yaitu dengan pola 4/4. Hal tersebut dilakukan dengan berhenti pada ketukan keempat untuk melakukan persiapan aba-aba aktif masuk ketukan pertama. Gerakan kondakting dalam empat birama ini harus tepat secara tempo, dinamik *forte-piano*, *staccato* pada birama pertama dan ketiga, *legato* pada birama kedua dan keempat, supaya menghasilkan karakter musik yang kontras sesuai dinamik yang tertulis yaitu keras megah dan lembut rileks.

Gambar 7: Interpretasi kondakting birama 6-9.

Gambar di atas menunjukkan kalimat musik dimulai dari birama 5, dan dari birama 5 hingga 8 tidak dikondak 4/4 melainkan lebih sesuai dikondak 2/2 atau seperti pola 2/4. Meskipun biola kedua sibuk dengan nilai seperenambelas, dan alto celo juga cukup ramai, tetapi melodi pada biola pertama dengan nada-nada panjang tekanannya ada pada ketukan pertama dan ketiga. Di samping itu karakternya juga lebih sendu, melodi, meskipun dalam dinamik *forte*. Cara mengkondak ditunjukkan dengan tanda panah plus aksens di ketukan pertama dan ketiga. Pada ketukan ketiga sebaiknya, diberi aksens sebagai aba-aba aktif untuk masuk birama berikutnya.



Gambar 8. Interpretasi kondaktig birama 10-13

Pada gambar di atas, kalimat musik dimulai dari birama 9 sampai 13. Pada sesi ini biola pertama memainkan melodi cepat dengan nilai nada seperenambelas dalam dinamik *forte*. Melodi ini dipertebal oleh biola kedua dengan nilai seperenambelas dalam interval enam dari biola pertama pada birama 11. Sementara itu alto dan celo masih tetap sebagai pengiring. Kondakting dari birama 9 sampai 13 dalam pola hitungan 4/4, dengan aba-aba aktif di ketukan kedua pada birama 9 dan 10, untuk biola pertama, kemudian aba-aba aktif di birama 10 ketukan ketiga untuk biola kedua pada birama 11 (semua aba-aba aktif ditunjukkan dengan tanda panah plus aksen). Dari birama 9 sampai 11 dikondak dengan teknik *staccato*, dan pada birama 12 dengan *legato*, dan selanjutnya kembali dengan teknik *staccato*. Akan tetapi di dalam kondakting, *staccato* ini harus merasakan alur dan suasana musik, sehingga bukan menjadi *staccato* yang terlalu tajam.



Gambar 9: Interpretasi kondakting birama birama 18-22.

Pada gambar di atas, yaitu birama 18 – 22, adalah sambungan kalimat dari birama 13 dengan kondakting pola 4/4. Analisis dan pelaksanaan kondakting pada gambar di atas pada birama 18-22, aba-aba aktif terdapat di birama 18, ketukan keempat, birama 19 ketukan ketiga, birama 20 ketukan keempat, birama 21 ketukan keempat, dan birama 22 ketukan kedua. Semua aba-aba aktif adalah untuk biola pertama, sedangkan instrumen

lain hanya mengikuti karena masing-masing memiliki ritme yang stabil, meskipun biola kedua memainkan nilai-nilai seperenambelas (semua aba-aba aktif ditunjukkan dengan tanda panah plus aksen).



Gambar 10. Interpretasi kondakting birama 23-28

Gambar 10 di atas adalah interpretasi kondakting dari birama 23 sampai 25 yang merupakan sambungan kalimat dari birama 22, aba-aba aktif diberikan di birama 22 ketukan kedua untuk biola pertama, birama 22 ketukan kedua untuk masuk biola kedua, birama 24 ketukan keempat untuk masuk biola alto dan celo, sekaligus aba-aba *piano cressendo* dalam birama 25 dan *subito piano* di birama 26. Pada birama 25 untuk dinamik *piano cressendo* diberikan tanda gambar telapak tangan dengan maksud mengangkat tangan kiri dengan telapak tangan terbuka, meminta *cressendo*, dan telapak tangan tertutup di birama 26 untuk dinamik *piano*. Dari birama 26 sampai 30 dikondak dalam pola hitungan 2 seperti dalam 2/4, karena melodi biola pertama dan iringan dari biola kedua, alto, celo, memberikan tekanan dalam hitungan dua, sehingga suasana dan karakter musik dengan dinamik *piano* lebih sesuai dalam hitungan dua, maka akan kurang tepat bila dikondak dalam pola hitungan empat.

Pada irama 31 sampai birama 35 pada gambar 11 dan 12 berikut ini kembali dikondak dalam pola hitungan empat, karena melodi biola pertama, kedua, dan alto, memberikan suasana, nuansa satuan empat.



Gambar 11. Interpretasi kondakting birama 29-31



Gambar 12. Interpretasi kondakting birama 32-35

Hal ini diperkuat oleh suara celo dengan nilai nada seperempat. Untuk selanjutnya maka pada pelaksanaan kondakting untuk birama 31-35 dapat dikondak dalam pola hitungan empat, atau 4/4, dengan memberi aba-aba aktif pada ketukan kedua, yaitu di birama-birama 31, 32, 33, dan 34, untuk biola pertama, kedua, alto, dalam dinamik piano, dan kondak aba-aba aktif di ketukan kedua, ketiga, pada birama 35, untuk mengakhiri musik dalam dinamik *forte*.

KESIMPULAN

Bagian pertama dari *Divertimento* K.138 dalam F mayor karya Mozart ditulis dalam sukat *common time* (4/4) yang pada beberapa tempat dapat diinterpretasikan sebagai 2/2 yang berarti dihitung dua perbirama, seperti 2/4, atau *alla breve*. Walaupun demikian karena harus dimainkan dalam tempo *allegro*, maka dengan tekanan-tekanan nilai seperempat dalam setiap birama akan lebih menonjol. Oleh karena itu secara keseluruhan karya ini lebih sesuai dikondak dengan pola hitungan empat seperti 4/4. Berdasarkan analisis kalimat musik yang menunjukkan adanya motif-motif pendek seperti tanya jawab di birama awal, dengan tekanan pada satuan empat seperti pola 4/4, dalam dinamik *forte piano*, kalimat musik dengan suasana tenang, melodius, dengan tekanan pada satuan dua seperti tanda sukat yang tertulis, maka pelaksanaan kondakting dilakukan dalam pola satuan empat dan dua pada birama tertentu.

Penelitian ini telah mengamati hasil analisis kondakting terutama pada tanda-tanda yang meliputi tempo, sukat, kalimat

musik, dinamik *forte-piano*, *crescendo-decrescendo*, tanda-tanda *staccato*, *legato*, instrumen pembawa melodi, instrumen yang akan masuk, instrumen yang mengiringi, instrumen yang istirahat dan akan masuk, fermata, akor, karakter atau suasana musik. Berdasarkan pengamatan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kondakting yang meliputi aba-aba aktif, pola hitungan dua maupun empat yang harus dilakukan, dapat efektif dengan menuliskan tanda-tanda panah plus aksens di birama-birama tertentu pada partitur, sehingga gerakan tangan kondakter akan sesuai dengan kalimat, suasana, karakter musik yang telah disebutkan di atas.

REFERENSI

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, A. (1983). *Psikologi Umum*. PT Bina Ilmu.
- Álvaro Sarasúa. (2013). Context-aware gesture recognition in classical music conducting. *MM '13: Proceedings of the 21st ACM International Conference on Multimedia, October 2013*, 1059–1062.
- Beard, D., & Gloag, K. (2015). *Musicology: The Key Concepts*. Routledge.
- Forrester, S. H. (2017). Music Teacher Knowledge: An Examination of the Intersections Between Instrumental Music Teaching and Conducting. *Journal of Research in Music Education*, 65(4), 461–482.
- Garibaldi, P. (2018). *Kondakting: Analisis Simfoni Kelima Beethoven* (A. Indrawan, Ed.). Media Kreativa.
- Green, E. A. H. (1987). *The Modern Conductor*. Prentice-Hall Inc.
- Gumm, A. J. (2012). Six Functions of Conducting: A New Foundation for Music Educators. *Music Educators Journal*, 99(1), 43–49.
- Gumm, A. J. (2018). Music conducting functions: A mixed-methods evaluation

- of theory and survey validity. *Psychomusicology: Music, Mind, and Brain*, 28(4), 189–200.
- Harper-Scott, J. P. E. (2009). *An Introduction to Music Studies*. Cambridge University Press.
- Huang, Y., Chen, T.-P., Moran, N., Coleman, S. J., & Siu, L. (2019). Identifying Expressive Semantics in Orchestral Conducting Kinematics. *Proceedings of the 20th ISMIR Conference, Delft, Netherlands, November 4-8, 2019*.
- Huscher, P. (1994). Divertimento in F Major, K.138. In *Chicago Symphony Orchestra Program Notes*. https://cso.org/uploaded/Files/1_Tickets_and_Events/Program_Notes/031810_ProgramNotes_Mozart_DivertimentoFmajor.pdf
- Indrawan, A. (2019). Bentuk Sonata Konserto Ritornello Klasik pada Gerakan Pertama Concerto in G for Flute karya WA Mozart (1756-1791). *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 7(2), 59–66. <http://journal.isi.ac.id/index.php/promusika>
- Indrawan, A., & Kustap. (2014). *Perancangan Adaptasi Repertoar Konserto untuk Ensambel Gitar Klasik Sebagai Upaya Pengembangan Proses Pembelajaran Matakuliah Ensambel pada Program Sarjana Seni*.
- Indrawan, A., & Kustap. (2015). Adaptasi Konserto pada Ensambel Gitar sebagai Upaya Pengayaan Bahan Ajar Matakuliah Ensambel. *Reital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(2), 95–103.
- Indrawan, A., & Kustap. (2016). Adaptasi Konserto pada Ensambel Gitar sebagai Upaya Pengayaan Bahan Ajar Matakuliah Ensambel. *Serminar Nasional Hasil Riset Inovatif: Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Seni Budaya*, 1(1). <https://doi.org/10.24821/resital.v16i2.1509>
- Indrawan, A., Widodo, T. W., & Suryati. (2019). The Early Development of Western Music Study Programs at Yogyakarta Indonesian Institute of the Arts until 2006. *Proceedings of the 1st International Conference on Interdisciplinary Arts and Humanities*, 531–539. <https://doi.org/10.5220/0009574>
- Long, R. G. (1974). *The Conductor's Workshop*. WM. Brown Company Publishers.
- Manab, H. A. (2015). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Kalimedia.
- Marple, H. (1972). *The Beginning Conductor*. McGraw-Hill Book Company.
- Orman, E. K., Price, H. E., & Russell, C. R. (2017). Feasibility of Using an Augmented Immersive Virtual Reality Learning Environment to Enhance Music Conducting Skills. *Journal of Music Teacher Education.*, 27(1).
- Poggi, I., Ranieri, L., Leone, Y., & Ansani, A. (2020). The Power of Gaze in Music. Leonard Bernstein's Conducting Eyes. *Multimodal Technologies and Interaction.*, 4(2).
- Sarasúa, Á., & Gaus, E. (2014). Dynamics in Music Conducting: A Computational Comparative Study Among Subjects. *Proceedings of the International Conference on New Interfaces for Musical Expression (NIME)*, 195–200.
- Scherchen, H. (1960). *Handbook of Conducting*. Oxford University Press.
- Scholes, P. A. (1977). *The Concise Oxford Dictionary of Music*. Oxford University Press.
- Schramm, R., Jung, C. R., & Miranda, E. R. (2014). Dynamic Time Warping for Music Conducting Gestures Evaluation. *IEEE Transactions on Multimedia*, 17(2), 243–255.
- Silvey, B. A., & Major, M. L. (2014). Undergraduate music education majors' perceptions of their development as conductors: Insights from a basic conducting course. *Research Studies in Music Education*, 36(1).
- Westrup, J. (2002). Conducting. In S. Sadie (Ed.), *The New Grove Dictionary of Music*

and Musicians (p. 641). Macmillan Publisher Ltd.

Wilson, C. (1984). *Collins Encyclopedia of Music*. Chancellor Press.

Wirayudha, A. H. (2014). A Solution to the Fingering Problem of Brahms Cellos Sonata No. 1 Opus 38 and Shostakovich Cello Sonata Opus 40. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 100–106.

Zikri, A. (2017). Analisis Teknik Permainan Bagian Pertama Konserto Oboe dalam C Mayor karya Wolfgang Amadeus Mozart (1756- 1791). *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 5(1), 25–40.